

PENGARUH MOTIVASI DAN SIKAP TARUNA TERHADAP BAHASA INGGRIS DAN UKURAN KOSAKATANYA

**Ryan Puby Sumarta¹, Budi Riyanto¹, Agus Budiarte²,
Mohamad Adam Irfandi Hidayatullah¹**

*Politeknik Pelayaran Sorong¹, Politeknik Pelayaran Sorong²,
Politeknik Tunas Garuda³, Politeknik Pelayaran Sorong⁴*

ABSTRAK

Kosakata memiliki peran penting dalam penguasaan suatu bahasa. Faktanya, masih banyak taruna yang memiliki kapabilitas rendah dalam perbendaharaan kosakata khususnya bahasa Inggris. Sementara itu, banyak ahli percaya bahwa tanpa struktur bahasa yang baik hanya sedikit hal yang bisa disampaikan seseorang, namun tanpa perbendaharaan kosa kata yang memadai tidak ada hal yang bisa disampaikan. Hal ini berarti, kosakata menjadi objek vital yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh para pelajar bahasa asing dalam hal ini taruna. Dengan mengukur perbendaharaan kata taruna, kita dapat mengetahui sebaik apa kemampuan Bahasa Inggris mereka. Dalam hal ini penulis memberikan sebuah tes tertulis yang dapat mengukur sejauh apa penguasaan kosakata para taruna. Penguasaan bahasa asing para taruna juga dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi memiliki peran penting untuk mengarahkan tingkah laku taruna dalam suatu kegiatan pembelajaran. Ini akan mengubah cara belajar mereka dalam kelas. Selanjutnya penulis memberikan angket mengenai motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara motivasi dan sikap taruna terhadap bahasa Inggris dan ukuran kosakata. Desain dari penelitian ini adalah Ex-post facto. Instrument yang digunakan penulis adalah kuesioner dan tes.

Kata Kunci : *Pengaruh, ukuran kosakata, motivasi, sikap kurikulum*

ABSTRACT

Vocabulary has an important role in mastering a language. In fact, there are still many cadets who have low capability in vocabulary, especially English. Meanwhile, many experts believe that without a good structure of language there is little that can be conveyed by someone, but without adequate vocabulary there is nothing that can be conveyed. This means that vocabulary is a vital object that must be mastered first by foreign language learners, in this case cadets. By measuring the vocabulary of cadets, we can find out how well their English skills are. In this case the author provides a written test that can measure the extent to which the cadets have mastered the vocabulary. The cadets' mastery of foreign languages is also influenced by motivation. Motivation has an important role to direct the behavior of cadets in a learning activity. This will change the way they learn in class. Furthermore, the authors gave a questionnaire regarding their motivation in participating in learning English. The purpose of this study was to determine the effect of motivation and attitude of cadets on English and vocabulary size. The design of this study is Ex-post facto. Instruments used by the author are questionnaires and tests.

Keywords : *Influence, vocabulary size, motivation, curriculum attitudes*

PENDAHULUAN

Untuk mencapai kompetensi yang baik dalam Bahasa Inggris, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah kosakata karena tanpa kosakata yang cukup siswa tidak dapat memahami orang lain atau mengungkapkan ide-ide mereka sendiri. Menurut Smitch (2000), *vocabulary and lexical units are at the core of learning and communication. No amount of grammatical or other type of linguistic knowledge can be employed in communication or discourse without the mediation of vocabulary.* Sebagai tambahan, Wilkins (1972) menyatakan bahwa “. . . while without grammar very little can be conveyed, without vocabulary nothing can be conveyed”. Meskipun tanpa struktur bahasa yang baik, dengan kosakata dan ungkapan yang baik, seseorang dapat berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata adalah aspek penting yang taruna harus kuasai untuk berkomunikasi dengan baik, khususnya Bahasa Inggris.

Di sisi lain, sebagian besar ukuran kosakata siswa dianggap rendah. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Nurweni (2017) menemukan bahwa jenis masalah kedua yang dihadapi siswa ketika mengikuti pengajaran berbasis teks terkait dengan kosakata yang dikuasai siswa. Sebagai tambahan, Tang (2007) menemukan bahwa pelajar ESL ini memiliki ukuran kosa kata yang kecil dan pengetahuan kosa kata yang buruk. Selain itu, keberhasilan dalam memperoleh kosakata dipengaruhi oleh banyak faktor seperti motivasi dan sikap taruna terhadap Bahasa Inggris. Lambert (1963) mengusulkan bahwa *the degree to which an individual acquires a second language may depend on motivation, attitudes towards the other community and orientations towards language learning.* Dörnyei (1998) juga menyatakan bahwa *motivation is conceptualized to subsume three components: desire to learn the language, attitude towards learning the language and motivation density. Motivation in Gardner's theory does not contain any integrative or instrumental elements.* Sebagai tambahan, Nunan (2003) menyatakan bahwa *motivation and learning attitude are important predictors of*

achievement. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Slavin (2009) menyatakan bahwa *students who are highly motivated to learn something are more likely than others to consciously plan their learning, to carry out a learning plan, and to retain the information they obtain.*

Taruna dengan motivasi tinggi untuk belajar Bahasa Inggris akan lebih siap diri untuk terlibat dalam proses belajar mengajar di kelas. Dosen, orang tua atau pengamat akan mudah mengenali taruna dengan motivasi tinggi untuk belajar dan akan mudah membedakan mereka dengan motivasi rendah. Taruna dengan motivasi tinggi akan lebih suka untuk mengikuti pembelajaran, bertanya di kelas, mengerjakan tugas-tugas, membuka diri mereka sendiri ke penggunaan Bahasa Inggris, mencoba menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi dan dengan senang hati terlibat dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris. Taruna dengan motivasi rendah biasanya mengasumsikan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari.

Tinggi atau rendahnya motivasi untuk belajar Bahasa Inggris mempengaruhi hasil belajar. Motivasi yang lebih tinggi akan menghasilkan pencapaian yang lebih tinggi, sementara motivasi yang lebih rendah akan menghasilkan pencapaian yang lebih rendah. Ini mengarahkan mereka untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam ujian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, Nurkamto dan Pudjobroto (2012) menyatakan bahwa *there is significant positive correlation between vocabulary mastery and reading competence* dan *there is a significant positive correlation between learning motivation and vocabulary mastery simultaneously and reading competence.* Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadeghi (2013) menyatakan bahwa *there is a significant difference between highly-motivated and low-motivated learners in terms of English language vocabulary learning in such a way that highly-motivated learners possess higher levels of vocabulary knowledge. In other words, the individual differences of learners regarding their motivation level were significantly related to*

their achievement in vocabulary knowledge. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Albodakh dan Cinkara (2017) menyatakan bahwa *there was no relationship between motivation for foreign language learning and vocabulary size and there was a statistically significant difference between the motivation for foreign language learning and vocabulary size.* Berdasarkan penelitian di atas, setiap taruna memiliki motivasi yang berbeda sehingga hasil yang dihasilkan juga berbeda, salah satunya adalah ukuran kosakata. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh motivasi dan sikap taruna terhadap Bahasa Inggris dan ukuran kosakatanya.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Kelas Aludra, yang bertempat di Politeknik Pelayaran Sorong pada bulan 01 Juni s/d 30 September 2022. Dua alat yang digunakan oleh penulis, yaitu kuesioner dan tes. Kuesioner diadopsi dari Gardner's Attitude/Motivation Test Battery (AMTB) (1985) dan tes ukuran kosakata menggunakan Word Definition Matching Format (WDMF) (Sutarsyah, 2006). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Design Ex-post facto digunakan penulis dalam melaksanakan penelitian karena ada satu grup yang terlibat dalam penelitian dan tidak ada percobaan ke sampel. Data penelitian dapat dibagi menjadi data primer berupa data kuesioner dan tes kosakata, dan data sekunder berupa kajian pustaka pendukung untuk pengaruh motivasi dan sikap taruna terhadap bahasa inggris dan ukuran kosakatanya. Dalam melaksanakan penelitian, penulis menggunakan beberapa Teknik sebagai berikut:

a. Kuesioner

Kuesioner diberikan oleh penulis kepada sampel untuk mengetahui motivasi dan sikap taruna terhadap Bahasa Inggris. Ada 104 pertanyaan untuk sampel 30 taruna dan siswa taruna harus memilih daftar pilihan dengan jujur.

Kuesioner membutuhkan waktu 60 menit untuk dijawab.

b. Tes Ukuran Kosakata

Tes ukuran kosakata diberikan oleh penulis untuk mengetahui ukuran kosakata taruna. Dalam menjawab pertanyaan, taruna harus mencocokkan kata yang tepat untuk dituju dengan setiap arti dengan menuliskan nomor kata tersebut di sebelah artinya. Sembilan puluh menit diberikan kepada taruna untuk menyelesaikan tes ini dengan sampel 30 taruna.

Sebelum menganalisis data, kuesioner dan tes ukuran kosakata harus dinilai. Ada 104 item dalam kuesioner ini. Kemudian, terdapat enam pilihan untuk menjawab pertanyaan dalam satu item kuesioner, yaitu 1 (sangat tidak setuju), 2 (cukup tidak setuju), 3 (agak tidak setuju), 4 (agak setuju), 5 (cukup setuju) dan 6 (sangat setuju). Jadi, satu item mendapat satu skor sebagai skor minimal dan enam skor sebagai skor maksimal. Selanjutnya, skornya dihitung dengan skor lainnya. Akhirnya, total skor masing-masing strategi didapat oleh penulis.

Selain itu, tujuan dari tes ukuran kosakata adalah untuk mengukur ukuran kosakata taruna. Satu jawaban benar diberi skor 1 sedangkan satu jawaban salah diberi skor 0. Ukuran kosakata taruna diperoleh dengan menghitung jumlah jawaban yang benar untuk dibagi dengan jumlah item (sampel) dalam setiap tes tingkat kosakata. Setelah ini, proporsi jawaban yang benar ditemukan. Kemudian, penulis memperkirakan jumlah kosakata taruna dengan mengalikannya dengan populasi; 1.000 kata untuk setiap level. Misalnya, tes WDMF menggunakan 40 item untuk setiap level. Untuk mengetahui ukuran kosakata siswa dalam tes ukuran kosakata, skor siswa dihitung dengan melakukan kegiatan berikut:

a. Mencetak tes kosa kata

b. Menghitung hasil tes kosakata

$$SS = \frac{\sum S}{SMPL} \times 1000 \text{ (level 1 dan level 2)}$$

Di mana,

SMPL : Ukuran Kosakata Subjek pada Tingkat tertentu
 SS : Nilai Subjek pada Tes Level
 S : Total Nilai Kosakata Taruna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian akan dilaksanakan di Kelas Aludra, yang bertempat di Politeknik Pelayaran Sorong pada bulan 01 Juni s/d 30 September 2022. Dua alat yang digunakan oleh penulis, yaitu kuesioner dan tes. Kuesioner diadopsi dari Gardner's Attitude/Motivation Test Battery (AMTB) (1985) dan tes ukuran kosakata menggunakan Word Definition Matching Format (WDMF) (Sutarsyah, 2006). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Design Ex-post facto digunakan penulis dalam melaksanakan penelitian karena ada satu grup yang terlibat dalam penelitian dan tidak ada percobaan ke sampel. Penulis mengidentifikasi Pengaruh Motivasi dan Sikap Taruna terhadap Bahasa Inggris dan Ukuran Kosakatanya menggunakan perhitungan statistika Uji Regresi Linear Sederhana menggunakan aplikasi SPSS. Berikut ini adalah hasil uji statistika;

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana pada Prodi Manajemen Transportasi Laut.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	980.345	798.974		1.227	.227
	MOTIVATION	115.981	210.355	.086	.551	.584

a. Dependent Variable: VOCABULARY SIZE

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,584 lebih besar dari probabilitas 0,05 (0,584>0,05) dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara Motivasi dan Sikap Taruna terhadap Ukuran Kosakata Taruna pada prodi Manajemen transportasi Laut.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana pada Prodi Permesinan Kapal

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1761.180	601.576		2.928	.005
	MOTIVATION	-91.853	157.108	-.090	-.585	.562

a. Dependent Variable: VOCABULARY

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,562 lebih besar dari probabilitas 0,05 (0,562>0,05) dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara Motivasi dan Sikap Taruna terhadap Ukuran Kosakata Taruna pada prodi Permesinan Kapal.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana pada Prodi Studi Nautika

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1849.567	301.143		6.142	.000
	MOTIVATION	-93.670	72.185	-.196	-1.298	.201

a. Dependent Variable: VOCABULARY

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,201 lebih besar dari probabilitas 0,05 (0,201>0,05) dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara Motivasi dan Sikap Taruna terhadap Ukuran Kosakata Taruna pada prodi Studi Nautika.

Dari hasil uji Regresi Linear Sederhana terhadap ketiga prodi (MTL, PK, dan SN), penulis menyimpulkan tidak ditemukan pengaruh Motivasi dan Sikap terhadap Ukuran Kosakata Taruna. Berdasarkan nilai rerata ukuran kosakata taruna di ketiga prodi (MTL, PK, dan SN) dapat dikatakan mereka memiliki ukuran kosakata yang cukup tinggi dimana nilai yang mungkin mereka dapatkan, bila mampu menjawab semua soal dengan benar, ialah 2000. Dengan nilai rerata masing-masing prodi ialah; MTL=1419,19; PK=1411,93; SN=1468,19.

Sedangkan, dari hasil angket motivasi terhadap ketiga prodi terbilang Taruna dari ketiga prodi tersebut memiliki tingkatan motivasi dan sikap yang sedang. Dengan nilai rata-rata tingkatan motivasi dari ketiga prodi adalah; MTL=3.7837; PK=3.8023; SN=4.0716. Dimana nilai yang mungkin mereka dapatkan, bila mampu memiliki tingkat motivasi dan sikap yang sangat tinggi, ialah 6.0. Hal ini menyebabkan tidak adanya pengaruh antara Motivasi terhadap Ukuran Kosakata Taruna. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa faktor lain yang berpengaruh terhadap ukuran kosakata taruna.

Khasinah (2014) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang merupakan faktor penting dalam SLA (Service Level Agreement). Faktor-faktor tersebut: motivasi, sikap, usia, kecerdasan, bakat, gaya belajar, dan kepribadian. Hal-hal tersebut mempengaruhi cara pembelajar menghadapi pembelajaran bahasa dan dapat menghambat atau mendukung mereka dalam upaya mereka untuk menguasai L2 (Bahasa kedua). Selain itu, elemen-elemen ini tampaknya menjadi bagian penting dari proses pembelajaran, yang dapat berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan pembelajar bahasa kedua. Yang kemudian dapat kita simpulkan bahwa, mungkin beberapa faktor lain yang disebutkan di atas menjadi hal yang mempengaruhi ukuran kosa kata taruna, selain motivasi dan sikap.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Secara umum diyakini bahwa anak-anak lebih baik dalam penguasaan bahasa daripada orang dewasa. Namun, hanya studi yang dilakukan dalam setting pembelajaran naturalistik yang memberikan bukti yang mendukung asumsi ini.

Peneliti lain juga telah membuktikan bahwa pembelajar yang mulai belajar bahasa asing saat anak-anak mencapai aksen yang lebih mirip dengan penutur asli daripada mereka yang mulai belajar bahasa asing saat remaja atau dewasa (Oyama, 1976; Asher dan Garcia, 1969) dan mereka juga lebih baik dalam penguasaan tata bahasa (Patkowski, 1980). Taruna yang menempuh Pendidikan di politeknik ini berusia sekitar 18-22 tahun. Dimana pada usia tersebut para taruna tergolong remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oyama (1976) dan Asher dan Garcia (1969) yang menyatakan bahwa pembelajar yang mulai belajar Bahasa asing memiliki kemampuan untuk menguasai Bahasa asing lebih mudah. Sehingga dapat diasumsikan bahwa usia bisa menjadi faktor yang mempengaruhi ukuran kosakata taruna.

Lebih lanjut, Ellis (1985) mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan umum untuk menguasai keterampilan akademik. Kecerdasan didefinisikan dan

diukur dalam hal kemampuan linguistik dan logis-matematis. Keberhasilan dalam kehidupan dan pembelajaran harus berkorelasi dengan skor tes IQ (intelligence quotient) yang tinggi. Studi tentang kecerdasan menunjukkan hubungan yang kuat antara kecerdasan dan penguasaan bahasa asing tetapi hanya sejauh menyangkut keterampilan akademik. Pembelajar dengan IQ tinggi mencapai hasil yang lebih baik pada tes bahasa. Terbukti bahwa kecerdasan dapat memprediksi tingkat dan keberhasilan SLA di kelas bahasa formal (Genesee, 1976). Para taruna yang menempuh Pendidikan di Politeknik Pelayaran Sorong menjalani seleksi yang ketat sebelum bisa terdaftar di kampus ini. Sehingga kecerdasan mereka sudah teruji. Dan hal ini bisa menjadi faktor yang mempengaruhi ukuran kosakata taruna.

Bakat mengacu pada kemampuan khusus yang dimiliki seorang pelajar untuk mempelajari bahasa kedua (Caroll, 1981 dikutip dalam Ellis, 1987). Richards (1985) menjelaskan bahwa bakat adalah kemampuan alami untuk belajar bahasa. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa bakat bahasa dianggap sebagai kombinasi dari berbagai kemampuan, seperti kemampuan untuk mengidentifikasi pola suara dalam bahasa baru, kemampuan untuk mengenali perbedaan fungsi tata bahasa dari kata-kata dalam kalimat, dll. Siswa membutuhkan bakat - beberapa kemampuan khusus, yang bertanggung jawab untuk mempelajari bahasa.

Kepribadian telah digambarkan sebagai seperangkat fitur yang menjadi ciri seorang individu. Telah dinyatakan bahwa konsep ini sulit untuk didefinisikan dan diukur karena sifatnya yang rumit. Studi yang menyelidiki ciri-ciri kepribadian didasarkan pada keyakinan bahwa peserta didik membawa ke kelas tidak hanya kemampuan kognitif mereka tetapi juga keadaan afektif yang mempengaruhi cara mereka memperoleh bahasa. Beberapa dari mereka telah ditemukan sebagai manfaat sementara yang lain sebagai hambatan dalam belajar bahasa kedua. Faktor kepribadian yang paling penting adalah: introversi/ekstrovertsi, harga diri,

penghambatan, pengambilan risiko, kecemasan dan empati (Ellis, 1985; Lightbown, 2000).

Keefe (1979, sebagaimana dikutip dalam Ellis 1994) menggambarkan gaya belajar sebagai "karakteristik perilaku kognitif, afektif, dan fisiologis yang menyajikan indikator yang relatif stabil tentang bagaimana pelajar memahami, berinteraksi, dan merespons lingkungan belajar." Gaya belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya adalah latar belakang genetik mereka, budaya mereka dan pengalaman belajar sebelumnya. Para taruna yang ada di Politeknik Pelayaran Sorong berasal dari penjuru Indonesia. Yang mana mereka memiliki budaya, pengalaman belajar, dan genetik yang beragam. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor penunjang kemampuan Bahasa Inggris mereka yang diukur melalui tes ukuran kosakata menggunakan Word Definition Matching Format (WDMF) (Sutarsyah, 2006).

KESIMPULAN

Kosakata merupakan aspek penting dalam penguasaan bahasa asing khususnya Bahasa Inggris. Hal ini dapat diukur melalui tes ukuran kosakata. Lebih lanjut, motivasi dan sikap menjadi aspek tambahan yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa asing. Berdasarkan hasil tes ukuran kosakata serta tingkatan motivasi dan sikap taruna, tidak ditemukannya hubungan antara kedua variabel tersebut. Namun, masih ada aspek lain yang bisa mempengaruhi hasil tes ukuran kosakata Taruna seperti; usia, kecerdasan, bakat, gaya belajar, dan kepribadian.

Selain motivasi dan sikap, ada beberapa aspek lain yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam upaya menguasai bahasa asing, antara lain; usia, kecerdasan, bakat, gaya belajar, dan kepribadian. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti pengaruh aspek lainnya terhadap ukuran kosakata Taruna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Politeknik Pelayaran Sorong dan anggota tim penelitian yang sudah mendukung dan membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N. C. 2015. The Comparison of Vocabulary Learning Strategies Used by the Second Grade Students at SMAN 1 Bandar Lampung Based on Gender and Vocabulary Size. Unpublished Script, Lampung University, Bandar Lampung.
- Anderson, R. C., and Freebody, P. 1981. "Vocabulary Knowledge." *Comprehension and Teaching: Research Reviews*. Ed. John T. Guthrie. Newark, DE: International Reading Association, (pp. 77-117).
- Asher, J. and R. Garcia. 1969. "The optimal age to learn a foreign language". *Modern Language Journal*, 53: 334-41.
- Brophy, Jere. 2004. *Motivating Students to Learn*. New Jersey. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- De Bot, K., Lowie, W. & Verspoor, M. 2005. *Second language acquisition: An advanced resource book*. London: Routledge.
- Ellis, R. 1985. *Understanding second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. 1994. *The study of second language acquisition*. Oxford: OUP.
- Gardner, R.C. 1985. *Social psychology and language learning: The role of attitudes and motivation*. London: Edward Arnold.
- Gardner, R. C. & Lambert, W. E. 1972. *Attitudes and motivation in second-language learning*. Rowley, Mass: Newbury House.
- Genesee, F. (1976), The role of intelligence in second language learning. *Language Learning*, 26(2), 267- 280. Retrieved on 5 October, 2010. doi: 10.1111/j.1467-1770.1976.tb00277.x
- Harmer, J. 1991. *The Practice of ELT*. Longman, ISBN 0582 04656 4.
- Khasinah, S. 2014. *Factors Influencing Second Language Acquisition*. Englisia.
- Lightbown, P. M. 2000. Classroom SLA research and second language teaching. *Applied Linguistics*, 21, 4, 431–62.
- Nation, I. S. P. 2009. *Teaching ESL/EFL Reading and Writing*. New York: Routledge.
- Nation, P. 2001. *Learning Vocabulary in Another Language*. Ed. Michael H. Long and Jack C. Richards. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nation, P., and Waring, R. 1997. Vocabulary Size, Text Coverage, and Word Lists. Norbert Schmitt and Michael McCarthy (Eds.). *Vocabulary: Description, Acquisition, and Pedagogy*. New York: Cambridge University Press.
- Oyama, S. 1976. "A sensitive period in the acquisition of a non-native phonological system". *Journal of Psycholinguistic Research*. 5:261-85.
- Patkowski, M. 1980. "The sensitive period for the acquisition of syntax in a second language". *Language Learning*, 30: 449-72.
- Prodromou, L. 1992. What culture? Which culture? Cross-cultural factors in language learning. *ELT Journal*, 46(1), 39-50.
- Richards, J, Platt, J, & Weber. H. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman
- Richards, J. C., and Schmidt, R. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Edinburgh Gate: Pearson Education Limited.
- Read, J. 1993. The Development of a New Measure of L2 Vocabulary Knowledge. *Language Testing*, 10(3), 355-371.
- Richards, J, Platt, J, & Weber. H. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman.
- Sutarsyah, C. 2006. Word-Definition Matching Format: *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNILA*, 4(2): 101-202.
- Ur, Penny. 1991. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.